

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED
LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
DI SD**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH:
HENDAR PRAYOKO
F32112031**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

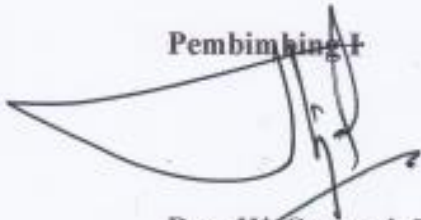
**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED
LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
DI SD**

ARTIKEL PENELITIAN

**HENDAR PRAYOKO
F32112031**

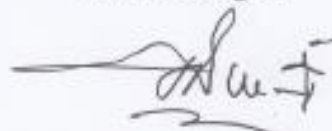
Disetujui,

Pembimbing I



**Dra. Hj. Suryani, M.Si
NIP 195206091977022001**

Pembimbing II



**Dr. Tahmid Sabri, M.Pd
NIP 195702211983031004**

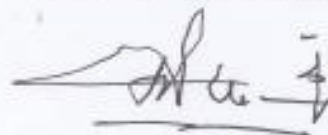
Mengetahui,

Dekan FKIP



**Dr. H. Martono
NIP 196803161994031014**

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar



**Dr. Tahmid Sabri, M.Pd
NIP 195702211983031004**

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SEKOLAH DASAR

Hendar Prayoko, Suryani, Tahmid Sabri

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan, Pontianak
e-mail: heruprabowo851@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan model problem based learning terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen dengan bentuk penelitian *quasi experiment design* dan rancangan penelitian *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 54 Pontianak Barat yang terdiri dari 43 orang. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik pengukuran. Alat pengumpul data yang digunakan adalah tes dengan jenis tes tertulis dalam bentuk obyektif yang berjumlah 45 soal. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik parametris diperoleh hasil rata-rata *post-test* siswa 77,68. Berdasarkan analisis uji hipotesis menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 2,2262$ untuk $dk = 41$ dan $\alpha = 5\%$ diperoleh $t_{tabel} = 1,68335$, yang berarti $t_{hitung} (2,2262) > t_{tabel} (1,68335)$, maka H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada penerapan model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas IV SDN 54 Pontianak Barat.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, Hasil Belajar, Pembelajaran PKn*

Abstract: This study aimed to analyze the effect of using the model of problem based learning to the learning outcomes of civic education fourth grade students of State Elementary School 54 West Pontianak. The method used is experiment with the form of quasi experimental study design and study design nonequivalent control group design. The population in this study is the entire fourth grade students of SDN 54 Pontianak West, consisted of 43 people. Techniques used in data collection is a measurement technique. Data collection tool used is a test with the type of written test in the form of objective totaling 45 questions. Based on data analysis using parametric statistical analysis techniques obtained average yield post-test student 77.68. Based on the analysis of hypothesis testing using t-test is obtained $t_{hitung} = 2.2262$ for $df = 41$ and $\alpha = 5\%$ was obtained $t_{tabel} = 1.68335$, which means $t_{hitung} (2.2262) > t_{tabel} (1.68335)$, so H_a is received. So we can conclude that there is an influence on the implementation of the model problem based learning to the learning outcomes of students in civic education (PKN) in the fourth grade SDN 54 Pontianak West.

Keywords: *Problem Based Learning, Civic Education Learning*

Pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri. Pendidikan sangat penting dalam pembangunan dari segala aspek kehidupan. Oleh karena itu pembaharuan pendidikan harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yaitu pembelajaran dengan menggunakan model. Penggunaan model dalam proses pembelajaran dapat mempertinggi hasil belajar siswa sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang lebih baik. Kegunaan dan manfaat model dalam proses pembelajaran sangat menguntungkan dalam penyampaian materi kepada siswa. Dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh setiap model pembelajaran diharapkan dapat mengatasi ruang dan waktu, keterbatasan indra manusia, perbedaan gaya belajar, dan karakteristik penerima materi. Penggunaan model dalam proses pembelajaran di sekolah berhubungan dengan tingkat perkembangan psikologis serta taraf kemampuan siswa yang mengikuti proses pembelajaran dan disesuaikan dengan minat serta bakat siswa yang dapat membangkitkan motivasi siswa terhadap belajar.

Menurut BSNP (2006:271) mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Sedangkan menurut Udin. S (2008:1.2) mengemukakan bahwa “PKn merupakan mata pelajaran dengan visi utama sebagai pendidikan demokrasi yang bersifat multi demonsional. Ia merupakan pendidikan nilai demokrasi, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan masalah pendidikan politik. Namun yang paling menonjol adalah sebagai pendidikan nilai dan moral. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah pembelajaran yang memfokuskan siswa agar dapat mengembangkan diri dalam pembentukan karakter berwarganegaraan yang mampu memahami dan melaksanakan hak – hak dan kewajibannya serta melestarikan nilai – nilai luhur dan moral bangsa sehingga menjadi siswa yang terampil dan berkarakter sesuai dengan pengamalan Pancasila dan UUD 1945. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut: 1) Persatuan dan kesatuan, 2) Norma, hukum dan peraturan, 3) Hak asasi manusia, 4) Kebutuhan warga negara, 5) konstitusi negara, 6) Kekuasaan dan politik, 7) Pancasila, 8) Globalisasi.

Selain itu menurut Udin S. Winataputra(2008:1.4)“Istilah Kewarganegaraan merupakan terjemahan dari civics yang merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik (*good citizen*)”. Selain itu, siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara baik dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.

Melihat tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut, tampak terdapat tiga aspek penting yang hendak diwujudkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu: menjadi warga negara yang cerdas dan berilmu yang memiliki pengetahuan kewarganegaraan,

terampil dapat berpikir kritis dan berpartisipasi dalam lingkungan berbangsa dan bernegara, serta memiliki keterampilan dalam berperilaku sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam Pancasila dan UUD 1945. Hal tersebut yang perlu diperhatikan oleh guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya.

Pada perkembangan terakhir kurikulum sekolah di Indonesia yang lebih dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran dimunculkan dengan nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan disingkat PKn.

Winarno (2013:19) mengemukakan bahwa “Tiga fungsi pokok Pendidikan Kewarganegaraan sebagai wahan pengembangan warga negara yang demokratis, yakni mengembangkan kecerdasan warga negara (*civic intelligence*), membina tanggung jawab warga negara (*civic responsibility*) dan mendorong partisipasi warga negara (*civic participation*)”. Tiga kompetensi warga negara ini sejalan juga dengan tiga komponen pendidikan kewarganegaraan yang baik, yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*).

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2013:138), Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah “model pembelajaran yang membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berfikir dan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa, dan menjadi pembelajar mandiri”.

Barrow dalam model-model pengajaran dan pembelajaran (Miftahul Huda, 2014: 271), mendefinisikan “*problem based learning* sebagai pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan resolusi suatu masalah”. Selain itu Barr dan Tagg, dalam model-model pengajaran dan pembelajaran (Miftahul Huda, 2014:271), mendefinisikan “*problem based learning* merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran.”

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran (Sudarman:2007). Landasan teori *problem based learning* adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal itu menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual. Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri. *Problem based learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Dalam *problem based learning* ini, pemahaman, transfer pengetahuan, keterampilan berpikir tingkat tinggi, kemampuan pemecahan masalah, dan kemampuan komunikasi ilmiah merupakan dampak langsung pembelajaran. Sedangkan peluang siswa memperoleh hakikat tentang keilmuan, keterampilan

proses keilmuan, otonomi dan kebebasan siswa, toleransi terhadap ketidakpastian dan masalah-masalah non rutin merupakan dampak pengiring pembelajaran.

Ciri utama model pembelajaran *problem based learning* adalah pengajuan pertanyaan atau masalah, memusatkan pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, kerjasama dan menghasilkan karya atau hasil peraga. Model pembelajaran menyajikan masalah autentik dan bermakna sehingga siswa dapat melakukan penyelidikan dan menemukan sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan menyelesaikan masalah, serta mendapat pengetahuan konsep-konsep penting. Pendekatan pembelajaran ini mengutamakan proses belajar dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berdasarkan masalah penggunaannya di dalam tingkat berfikir lebih, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Tujuan model *problem based learning* adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. *Problem based learning* juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berfikir reflektif dan evaluative (Rusman:238).

Dengan model *problem based learning* siswa mempunyai peluang untuk membangun kecakapan hidup (*life skills*) pelajar; pelajar lebih terbiasa mengatur dirinya (*self directed*), berpikir metakognitif (reflektif dengan pemikiran dan tindakannya), berkomunikasi dan berbagai kecakapan terkait.

Menurut Nana Sudjana (2013:22), “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.” Sedangkan Juliah (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009:15) mengatakan “Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.” Selanjutnya Oemar Hamalik (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2009:15) menekankan bahwa “Hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta persepsi dan abilitas”. Purwanto (2011:44) menjelaskan “Bahwa Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai materi pelajaran di sekolah dalam bentuk skor yang diperoleh dari tes mengenai sejumlah materi pelajaran.

Fokus utama hasil belajar dalam penelitian ini adalah skor atau nilai siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Penilaian ini juga memperhitungkan sikap siswa dalam bekerja kelompok dengan menggunakan model *project based learning*

Dengan menggunakan media, guru dapat memberikan kesamaan dalam pengamatan. Pengamatan seseorang terhadap sesuatu biasanya berbeda-beda, tergantung pada pengalamannya masing-masing. Dengan bantuan media, guru dapat memberikan persepsi yang sama terhadap suatu benda atau peristiwa

tertentu kepada peserta didik. Kemudian persepsi yang sama akan menimbulkan pengertian dan pengalaman yang sama.

Dengan media, guru juga dapat mengatasi keterbatasan waktu, tempat, dan tenaga. Dan yang terpenting, alat peraga dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dan lingkungannya, dan menanamkan konsep yang benar kepada peserta didik.

Berdasarkan analisis situasi dari kebutuhan di lapangan, penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Manipulatif terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Pembelajaran Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Kota”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group design* yang dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1
Rancangan Penelitian Nonequivalent Control Group Design

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	0 ₁	X	0 ₂
Kontrol	0 ₃		0 ₄

(Sugiyono, 2014:79)

Suharsimi Arikunto (2013:173), menyatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Sedangkan Hamid (2011:46), menyatakan “Populasi adalah kelompok dimana seseorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan (digeneralisasikan)”.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek atau objek penelitian sebagai sumber data untuk memperoleh hasil penelitian.

Populasi peneliti dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV A dan yang terdiri dari 22 siswa, dan kelas IV B yang terdiri dari 21 siswa Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat.

Hasil *post-test* dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung skor dari setiap jawaban peserta didik sesuai dengan pedoman penskoran.
- 2) Menguji normalitas dengan menggunakan rumus Chi-Kuadrat $\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$.
- 3) Menguji homogenitas variansnya dengan rumus $F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$ (Sugiyono, 2014:140).
- 4) Melakukan uji-t apabila kedua kelas variansnya homogen, dengan menggunakan rumus

$$= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap yaitu 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap analisis data.

Tahap Persiapan

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan, antara lain: 1) Melakukan observasi ke SDN 54 Pontianak Barat. Melakukan diskusi dengan guru kelas IV tentang bagaimana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan serta mengumpulkan beberapa data tentang hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari guru kelas IV. 2) Perumusan masalah penelitian yang didapat dari hasil data-data yang diperoleh. 3) Persiapan pembelajaran yang meliputi: a) Penyusunan instrument penelitian berupa kisi-kisi test, b) soal *pre-test* dan soal *post-test*, c) kunci jawaban dan d) pedoman penskoran serta menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). 4) Melaksanakan validasi perangkat penelitian pembelajaran dan uji coba instrument di SDN 54 Pontianak Barat untuk mengetahui tingkat reliabilitas test yang diikuti analisis dan revisi instrument tersebut. Validasi instrument penelitian dilakukan oleh dosen pembimbing dan guru kelas IV. 5) Merevisi instrument penelitian berdasarkan uji coba. 6) Menentukan jadwal penelitian yang akan dilakukan dan disesuaikan dengan jadwal pelajaran di kelas IV A dan IV B yang ada di Sekolah Dasar Negeri 34 Pontianak Barat.

Tahap Pelaksanaan

1) Memberikan *pre-test* pada siswa 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menggunakan model *problem based learning* 3) Memberikan *post-test* pada kelas penelitian.

Tahap Akhir

1) Menganalisis hasil tes dengan melakukan penskoran terhadap hasil tes baik *pre-test* maupun *post-test* di kelas penelitian 2) Menghitung rata-rata hasil tes 3) Menghitung standar deviasi dilanjutkan dengan menguji normalitas data 4) Melakukan uji hipotesis menggunakan rumus t 4) Melakukan perhitungan *effect size* 5) Membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengetahui kemampuan awal siswa sebelum diberi perlakuan pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, maka data hasil belajar (*pre-test*) dan standar deviasi kelas eksperimen maupun kelas kontrol dianalisis menggunakan statistik parametris dengan menggunakan perhitungan uji-t. Daftar hasil *pre-test* siswa dapat dilihat pada tabel.

Hasil Pre-test Kelas Eksperimen

Hasil *pre-test* siswa pada kelas eksperimen yaitu pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* pada pembelajaran struktur organisasi di kelas IV A dapat dilihat pada table.

Tabel 2
Hasil Perhitungan *Pre-Test* Siswa

Keterangan	<i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen	<i>Pre-test</i> Kelas Kontrol
Rata-rata	55,86	52,10
Standar Deviasi	7,06	7,50
Uji normalitas	2,0431	3,0060
Uji Homogenitas	1,13	
Uji Hipotesis	1,6937	

Hasil *Pre-test* Kelas Kontrol

Hasil *pre-test* siswa kelas kontrol yaitu pembelajaran kelas IVB dapat dilihat pada table.

Tabel 3
Hasil Perhitungan Post-Test Siswa

Keterangan	<i>Post-test</i> Kelas Eksperimen	<i>Post-test</i> Kelas Kontrol
Rata-rata	77,68	74,43
Standar Deviasi	5,31	4,17
Uji normalitas	1,7603	1,9779
Uji Homogenitas	1,62	
Uji Hipotesis	2,2261	

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan model *problem based learning* masalah terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dihitung dengan menggunakan rumus *effect size* dan diperoleh nilai sebesar 0,78. Adapun kriteria besarnya *effect size* digolongkan sebagai berikut:

ES < 0,2 tergolong rendah

0,2 < ES < 0,8 tergolong sedang

ES > 0,8 tergolong tinggi

Berdasarkan kriteria *effect size* di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* memberikan pengaruh yang tergolong sedang terhadap meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat.

Dari hasil perhitungan *effect size* diperoleh ES sebesar 0,29 yang termasuk dalam kriteria sedang. Berdasarkan perhitungan *effect size* tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media manipulatif pada materi struktur organisasi memberikan pengaruh (efek) yang sedang terhadap hasil belajar peserta didik kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat.

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 September 2016 hingga 25 September 2016 pada kelas IV A (kelaseksperimen) dan kelas IV B (kelas kontrol) di SD Negeri 54 Pontianak Barat. Kelas IV A diberikan perlakuan berupa penggunaan media struktur organisasi, sedangkan kelas IV B diberikan gambar susunan pemerintahan pada materi susunan pemerintahan kota dan pemerintahan kabupaten.

Untuk menganalisis data hasil *pre-test* dan *post-test* mengenai pengaruh penggunaan model problem based learning pada pembelajaran PKN terhadap hasil belajar peserta didik di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat, maka digunakan uji statistik. Setelah diperoleh data rata-rata dan standar deviasi dari data *pre-test* dan *post-test*, selanjutnya dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji Chi-kuadrat (χ^2).

Berdasarkan hasil perhitungan hasil belajar siswa yang diperoleh dari *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang positif dalam penggunaan model *problem based learning* pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Pengaruh positif tersebut karena pada penggunaan model ini siswa diberikan suatu topik permasalahan yang harus dibahas secara bersama-sama, pertanyaan yang menjadi stimulus siswa dalam belajar. Maka dari itu penggunaan model ini merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk menambahkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar. Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan model *problem based learning* masalah terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dihitung dengan menggunakan rumus *effect size* dan diperoleh nilai sebesar 0,78. Adapun kriteria besarnya *effect size* digolongkan sebagai berikut:

ES < 0,2 tergolong rendah

0,2 < ES < 0,8 tergolong sedang

ES > 0,8 tergolong tinggi

Berdasarkan kriteria *effect size* di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* memberikan pengaruh yang tergolong sedang terhadap meningkatnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat.

Keunggulan dan Kekurangan Penelitian. Keunggulan Beberapa keunggulan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* antara lain:

1. Siswa menjadi lebih aktif karena dengan model *problem based learning* siswa dituntut untuk melakukan kerja kelompok dalam melakukan diskusi.
2. Hasil belajar siswa dengan model *problem based learning* mengalami peningkatan karena siswa lebih mampu menerima materi dengan kesimpulan dan jawaban hasil diskusi mereka sendiri.
3. Model *problem based learning* cocok untuk diterapkan pada semua mata pelajaran.

Adapun beberapa kekurangan pada penelitian ini yaitu:

Dalam penelitian ini peneliti mengalami kesulitan dalam pembagian waktu karena dengan menggunakan model *problem based learning* kegiatan yang dilakukan memerlukan waktu yang lebih lama agar pembelajaran berjalan lebih efisien.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan model *problem based learning* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen dan kontrol siswa yang memiliki perbedaan sebesar 3,25 dan berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan rumus *polled varians* diperoleh t_{hitung} sebesar 2,2262 dengan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 22 + 21 - 2 = 41$) sebesar 1,68335, dengan $t_{hitung} (2,2262) > t_{tabel} (1,68335)$, dengan demikian maka H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada hasil belajar siswa yang menerapkan model *problem based learning* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat.

Hasil belajar siswa dengan menerapkan model *problem based learning* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 54 Pontianak Barat dilihat dari hasil *post-test* memberikan pengaruh (efek) yang sedang (ES sebesar 0,78).

Saran

Bagi guru atau tenaga pendidik model *problem based learning* merupakan suatu alternatif yang baik untuk pemilihan model pembelajaran, karena pada kegiatan pembelajaran dengan model ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu melatih sikap kerjasama yang baik.

Bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai model *problem based learning* sebaiknya menggunakan waktu jam pelajaran 3 x 35 menit karena model ini mempunyai kegiatan yang lebih padat.

DAFTAR RUJUKAN

- Asep Jihad dan Abdul Haris, 2012. **Evaluasi Pembelajaran**. Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI**. Jakarta: Depdikbud.
- Miftahul Huda. 2014. **Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..
- Nana Sudjana. (2012). **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2011 **Evaluasi Hasil Belajar**. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ridwan Abdullah Sani (2013). **Inovasi Pembelajaran**. Jakarta: Bumi Aksara.

Sudarman. 2007. ***Problem Based Learning: Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan dan Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah***. Jurnal Pendidikan Inovatif, 2(2).

Udin S Winataputra,dkk. 2008. **Pembelajaran Pkn di Sd**. Jakarta ; Universitas Terbuka.

Winarno. (2013). **Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan**. Jakarta: PT. Bumi Aksara.